

**KONSEP MAHAR DALAM PERSPEKTIF
MAZHAB IMAM SYAFI'Ī**

Muhammad Iqbal¹

Email: muhd_ikbalali@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Penetapan mahar yang terlalu tinggi sekarang ini, merupakan sebuah problema yang harus diselesaikan. Sepatutnya, hal ini tidak boleh terjadi, karena bisa merugikan bagi orang Islam itu sendiri. Karena mahar adalah sesuatu yang sangat diperlukan dalam sebuah pernikahan. Salah satu dari pada lima syarat untuk sah nikah adalah mahar. Dalam berbagai mazhab, mahar ada pembahasan khusus dan tetap diwajibkan termasuk dalam mazhab Imam Syafi'ī. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui tentang konsep mahar dalam perspektif mazhab Imam Syafi'ī. Hasil kajian menemukan bahwa dalam Mazhab Imam Syafi'ī, tidak ada batas maksimal dan minimal dalam jumlah kadar mahar. Namun demikian, dianjurkan mahar itu tidak memberatkan atau membebankan, karena sebuah pernikahan yang mengandung keberkahan adalah pernikahan yang maharnya mudah dan tidak terlalu tinggi atau mahal. Hikmah dari pensyari'atan mahar adalah agar suami istri bisa bercampur, untuk menghargai perempuan dan untuk menjadi pegangan bagi si istri. Penelitian ini disarankan kepada masyarakat, khususnya yang menganut Mazhab Syafi'iyah untuk dapat mengimplementasikan konsep tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci : *Konsep, Mahar, Mazhab Syafi'ī*

• p-ISSN: 2442-7268 • e-2621-8240

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹ Muhammad Iqbal, MA merupakan Dosen Tetap Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah (ASY) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Mahar adalah sesuatu yang sangat diperlukan dalam sebuah pernikahan. Salah satu dari pada lima syarat untuk sah nikah adalah mahar. Dalam berbagai mazhab, mahar ada pembahasan khusus dan tetap diwajibkan termasuk dalam mazhab Imam Syafi'i. Mazhab Imam Syafi'i adalah salah satu aliran atau sekte dalam ilmu fiqh dari sekian banyaknya sekte. Mazhab Imam Syafi'i adalah merupakan mazhab yang paling banyak dianut oleh umat Islam terutama umat Islam Asia Tenggara dan beberapa dunia Arab lainnya.² Penetapan mahar yang terlalu tinggi sekarang ini, merupakan sebuah problema yang harus diselesaikan. Sepatutnya hal ini tidak boleh terjadi karena bisa merugikan bagi orang Islam itu sendiri.

Konsep mahar menurut mazhab Imam Syafi'i tidaklah membebankan. Konsep ini sangatlah relevan untuk diamalkan pada zaman sekarang ini supaya dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran syari'at bagi generasi Aceh yang masih muda yang ingin melangsungkan pernikahannya. Apalagi Aceh sekarang ini sudah diterapkan syari'at Islam secara kaffah. Bagi segenap umat Islam khusus masyarakat Aceh, sudah sepatutnya untuk mengamalkan konsep mahar menurut mazhab Imam Syafi'i yang tidak memberatkan, sehingga mahar itu boleh dengan cara utang ataupun bond,³ yang penting sebuah pernikahan itu bisa dilaksanakan. Kehidupan masyarakat di abad sekarang ini, terjebak dalam dilema jahiliah modern, sehingga pengamalan hukum Islam banyak kendalanya, lebih-lebih lagi pengamalan terhadap konsep mahar menurut mazhab Imam Syafi'i.⁴ Dalam satu furu' syari'at saja menjadi masalah, apalagi kalau dalam ruang lingkup yang sangat luas. Jadi, bagaimana jadinya Aceh yang notabena menerapkan syari'at Islam secara kaffah,⁵ jelas ini menjadi satu permasalahan yang sangat besar bagi umat Islam Serambi Mekkah sekarang ini yang sangat agamis.

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

Biografi Imam Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Idris al-Syafi'i, lahir pada bulan Rajab tahun 150 H (767 M), bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Abū Hanifah al-Nu'man di Baghdad.⁵ Wafatnya beliau pada hari jum'at akhir bulan Rajab tahun 204 H (821 M). Beliau dilahirkan di Gazzan dalam wilayah Palestina, ada pula yang mengatakan beliau dilahirkan di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jauh lebih kurang tiga kilometer dari Ghazzan dan tidak jauh dari Bait al-Muqaddis, pendapat lain mengatakan beliau dilahirkan di Yaman.⁶

Laqab-nya Imam Syafi'i, sedangkan kunyah-nya Abū Abdillah, jika digabungkan nama, laqab dan kunyahnya menjadi "Abū Abdillah Muḥammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i). Idris nama ayah beliau, Idris putra Abbas, Abbas putra Usman, Usman putra Syaafi' Syaafi' putra Saa'ib, Saa'ib putra Ubaid, Ubaid putra Abdu Yazid, Yazid putra Hasyim, Hasyim putra Al-Mutallib, Al-Mutallib Putra Abdi Manaf.⁷ Nasab beliau bersambung dengan nenek Rasulullah Nabi Muḥammad Saw pada datuknya Abdi Manaf.⁸

Guru-guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i telah belajar di Mekkah pada muftinya Muslim bin Khalid al-Zinji sehingga beliau mengizinkan Imam Syafi'i untuk berfatwa. Pada masa itu Imam Syafi'i baru berumur 15 (lima belas) tahun. Setelah itu beliau pergi ke Madinah dan belajar di sana dengan Imam Malik. Beliau belajar dan menghafal al-Muwatta' kitab ḥadīts bercorak fiqh karya Imam Malik hanya dalam masa Sembilan malam saja. Sebelum beliau datang ke sana, beliau juga telah meriwayatkan ḥadīts

⁵ Muḥammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, (Mesir: al-Muna, tt), hal. 245., dan bandingkan dengan Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), hal. 111.

⁶ Aḥmad al-Syarbasy, Alih Bahasa oleh Hussin Muḥammad, *Biografi Imam Mazhab Empat*, Cet. IV, (Malaysia: Pustaka Amani Press, 1991), hal. 141.

⁷ Abi Bakar 'Usman bin Muḥammad Syatthaddimyati al-Bakri, *I'anatuthalibin*, Jld. I, (Beirut Lubnan: Dār al-Kutub al-'Alamiah, 1989), hal. 6.

⁸ Abi Bakar 'Usman bin Muḥammad Syatthaddimyati al-Bakri, *I'anatuthalibin...*, hal. 7.

² Abū Qamar, *Wasiat Imam Syafi'i*, Cet. III, (Kuala Lumpur, Dār al-Nu'man: 2002), hal. 3.

³ Yusuf al-Qardawī, *Fatwa Terkini Wanita dan Keluarga Islam*, Cet. I, diterjemahkan oleh Roihan, (Bandung: Pustaka Syuhada, 1996), hal. 55.

⁴ Sayyid Quṭb, *Fiqh Dakwah*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1970), hal. 21.

dari pada Sufyan bin Uyanah, Fudayl bin Iyad dan bapak saudaranya Muḥammad bin Syafi'ī serta lain-lainnya.

Antar guru-gurunya di Makkah adalah Muslim bin Khalid al-Zinji, Sufian bin Uyainah, Sa'in bin al-Kudah, Daud bin Abdurrahman, Al-Atar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud. Sementara di Madinah guru Imam Syafi'ī adalah Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'd al-Ansari, Abdul Aziz bin Muḥammad al-Dawardi, Ibrahim bin Yahya al-Usami, Muḥammad Sa'id bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi'al-Saigh.

Di Yaman pula Imam Syafi'ī belajar kepada Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf qadhi Bandar San'a, Umar bin Abi Maslamah, rakan kepada Al-Auza'I dan Yahya bin Husin rakan bagi Al-Laith bin Sa'ad. Dan selanjutnya beliau belajar di Irak kepada Muḥammad bin al-Ḥasan, Waki' bin Al-Jarrah al-Kufi, Abū Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismail bin Atiah al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri.⁹

Murid-murid Imam Syafi'ī

Fiqh Imam Syafi'ī yang tercakup dalam mazhab-nya dinukilkan oleh murid-muridnya keluaran Makkah, Baghdad dan Mesir. Di antara murid-murid di Makkah adalah Abū Bakar al-Humaidi wafat pada tahun 219 H, yang turut bersama beliau ke Mesir. Selanjutnya Abū Ishak Ibrahim ibn Muḥammad al-Abbas wafat pada tahun 237 H, Abū bakar ibn Idris, Abdul Walid dan Musa ibni Abi Jarud.

Di antara murid-muridnya di Baghdad adalah Abū Ali al-Ḥasan al-Za'farani, dialah yang menulis kitab-kitab Imam Syafi'ī di Baghdad yang paling terkemuka, wafatnya pada tahun 260 H. Selanjutnya Abū Ali al-Husin ibn Ali al-Karabasi, wafatnya pada tahun 256 H. Berikutnya adalah Abū Tsa'ur al-Kalbi, wafatnya pada tahun 240 H. Termasuk juga murid Imam Syafi'ī adalah Abū Abdurrahman dan Ahmad ibn Muḥammad ibn Yahya al-Asy'ari.

Di antara murid-murid Imam Syafi'ī yang belajar padanya walaupun kemudian mengembangkan mazhabnya sendiri adalah Ahmad ibn Hambal dan Ishak yang wafatnya

pada tahun 277 H. Ishak ini sama dengan Abū Tsa'ur mempunyai pilihan-pilihan sendiri.

Di antara murid-muridnya di Mesir adalah Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah, wafatnya pada tahun 266 H. Selanjutnya Abū Ya'kub ibn Yahya al-Buwaithi, wafatnya dalam penjara pada tahun 231 H. Berikutnya Abū Ibrahim Ismail ibn Yahya al-Muzani, wafatnya pada tahun 264 H. Termasuk juga murid beliau adalah Muḥammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam, wafatnya pada tahun 268 H. Juga yang menjadi murid Imam Syafi'ī adalah Al-Rabi' ibn Sulaiman ibn Daud al-Izzi, wafatnya pada tahun 256 H. Dan juga termasuk murid Imam Syafi'ī adalah Al-Rabi' ibn Sulaiman ibn Abdul Jabbar ibn Kamīl al-Muradī, wafatnya pada tahun 270 H.¹⁰ Apabila disebut dalam kitab-kitab mazhab Al-Rabi', maka yang dimaksud adalah Al-Rabi' al-Muradi ini.

Karya-karya Imam Syafi'ī

Kitab-kitab Imam Syafi'ī adalah kitab Al-Risalah yang disusun di Makkah atas permintaan Abdurrahman ibn Mahdi. Sesudah melawat ke Irak kali yang kedua, barulah terkenal banyak karangannya. Kitab-kitab yang disusun di Baghdad dinamakan al-Hujjah atau al-Mabsuth. Kitab ini sesudah Imam Syafi'ī bermukim di Mesir diperbaiki, disempurnakan lalu dinamakan dengan kitab al-Umm. Di Mesir beliau menulis kitab-kitabnya yang baru seperti Al-Umm, Al-Amali dan al-Imlak. Sebenarnya bukanlah kitab yang dapat dipandang baru sama sekali, kitab-kitab Mesir itu merupakan perbaikan dan penyempurnaan, penyaringan dan perubahan bagi kitab-kitab di Baghdad, berdasarkan pengalaman barunya.¹¹

Kitab Al-Risalah khususnya membahas tentang metode istinbat hukum dari al-Qur'ān dan al-hadits, dan cara-cara mengambil dalil dari Ijma' dan Qiyas. Perawinya adalah Al-Rabi' bin Sulaiman al-Muardi.¹² Sedangkan kita Al-Umm adalah berisi masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syafi'ī dalam kitab Al-Risalah. Jumlah masalah dalam kitab ini adalah

¹⁰ *Ibid.*, hal. 146.

¹¹ *Ibid.*, hal. 147.

¹² Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 154.

⁹ Ahmad al-Syarbasy, *Biografi Imam ...*, hal. 145.

sebanyak 140 bab lebih. Kitab al-Risalah dan al-Umm diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi.

Kitab al-Umm cetakan terakhir yang terdiri dari 7 jilid telah dimasukkan ke dalamnya beberapa karangan Imam Syafi'i yang lain seperti; Kitab Jamiul Ilmi, yang berisikan pembelaan beliau terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw. Kitab Ibthalul Ihsan, berisikan bantahan beliau terhadap penggunaan istihsan sebagai sumber hukum. Kitab al-Raddu 'ala Muhammad bin Hasan, berisikan bantahan beliau terhadap pendapat Muhammad bin Hasan yang menjadikan pendapat ulama Madinah sebagai sumber hukum. Kitab Sirajul Auza'i, berisikan pembelaan beliau terhadap pembahasan tentang Imam Auza'i. Kitab Ikhtilaf al-Hadist, penjelasan beliau tentang hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.¹³

Corak Mazhab Imam Syafi'i

Ilmu fiqh Imam Syafi'i merupakan ikatan al-sunnah dan al-qiyas dan pemikiran dengan beberapa pertimbangan, sebagaimana juga adalah ilmu fiqh yang menetapkan metode-metode atau peraturan-peraturan untuk memahami al-Qur'an dan al-Hadits. Di samping itu beliau juga menetapkan kaidah-kaidah pengeluaran hukum dan kesimpulannya. Oleh karena itu, beliau berhak dipandang sebagai penulis ilmu Usul Fiqh karena beliau penyatu fiqh ahlu al-ra'yi yang dipelopori oleh Imam Abū Hanifah di Kufah dengan ilmu fiqh ahlu al-hadits yang dipelopori oleh Imam Malik bin Anas di Hijaz. Beliaulah orang yang pertama sekali yang menyusun kitab fiqh bercorak Uşul Fiqh.¹⁴

Sumber mazhab Imam Syafi'i adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, dituruti oleh Ijma' dan Qiyas yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah dan juga perkataan sahabat (Qaul al-Sahabi).¹⁵ Kemudian beliau berkata al-Sunnah

adalah menyamai al-Qur'an karena dia sebagai penerang dan penafsir bagi al-Qur'an.

Corak mazhab Imam Syafi'i dalam mengistinbatkan hukum, berdasarkan kepada 5 (lima) sumber hukum pokok, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab Al-Umm; pertama, al-Qur'an, kedua, al-Hadits, ketiga, al-Ijma', keempat, Qaul al-Sahabi dan kelima al-Qiyas.¹⁶

Dalam setiap berijtihad beliau berprinsip bahwa hasil ijtihad beliau tidak mutlak harus benar. Beliau berkata; "apabila ada hadits yang sahih, maka itulah mazhab-ku". Dan beliau pun tidak pernah menganjurkan orang-orang lain untuk mengikuti mazhab-nya. Prinsip beliau selanjutnya adalah, bahwa al-hadits tidak bisa menasakhkan al-Qur'an dan al-Qur'an pun tidak menasakhkan al-Hadits.¹⁷ Namun jika terjadi kontradiksi antara al-Qur'an dan al-Hadits, maka al-Qur'an-lah yang lebih utama untuk dipegang.

Hadits Ahad beliau gunakan sebagai sumber istinbat, jika haditsnya sahih. Beliau tidak mengkritik matan hadits, akan tetapi beliau tidak menggunakan hadits mursals sebagai sumber istinbat. Kemudian beliau juga menolak istihsan untuk dijadikan sebagai sumber istinbat dan beliau berkata; "maka barang siapa yang menjadikan istihsan sebagai sumber istinbat, maka ia telah membuat syari'at sendiri".¹⁸

Mazhab Imam Syafi'i mulai berkembang di Makkah kemudian berpindah ke Baghdad. Beliau menyempurnakan mazhab-nya di Baghdad kemudian berpindah ke Mesir. Pendapat-pendapat beliau di Baghdad disebut dengan pendapat Qadim (Qaul al-Qadim), sedangkan pendapat beliau di Mesir disebut dengan pendapat Jadid (Qaul al-Jadid).¹⁹ Saat beliau di Mesirlah sehingga ada perubahan beberapa pendapat beliau yang ada dalam Qaul al-Qadim yang diubah dengan Qaul al-Jadid.

¹³ Wahab al-Aqil, *Manhaj Aqidah*, (Beirut Lubnan: Dār al-Fikr, 1997), hal. 79.

¹⁴ Ahmad al-Syarbasy, Alih Bahasa oleh Hussin Muhammad, *Biografi Imam...*, hal. 147.

¹⁵ Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqâran*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 49. Bandingkan dengan Muhammad Abu Zarah, *Tarikh al-Mazâhib al-Fiqhiyah*, (Mesir: al-Mudna, t.t.), hal. 274.

¹⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Muhadharat fi Tarikh al-Mazâhib al-Fiqhiyah*, (n.p., 1962), hal. 255.

¹⁷ Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi, Cet. II, Bandung: Pustaka, 1994), hal. 70-71.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 72.

¹⁹ Ahmad al-Syarbasy, Alih Bahasa oleh Hussin Muhammad, *Biografi Imam...*, hal. 147.

Konsep Mahar Menurut Mazhab Imam Syafi'i

Kata mahar adalah berasal dari bahasa Arab, kata ini adalah masdar dari fi'il mazi "mahara", fi'il mudhari'-nya "yamhuru" dengan zammah ain fi'il-nya. Secara etimologi atau menurut bahasa kata "al-mahr" bermakna "al-Sadaq" yang dalam bahasa Indonesia disebut "mas kawin". Untuk pengertian yang sama digunakan juga kata-kata sinonim (muradif) al-mahru yaitu al-sadaq, nihlah, faradhah, ajr, ujr, hayya' hiba, ugr, aqar, 'ala'iq, thaul dan nikah.²⁰ Menurut istilah ulama Syafi'i yah, mahar adalah; "sesuatu yang menjadi wajib dengan adanya aqad nikah atau persetubuhan (watak) atau karena merusakkan kehormatan wanita secara paksa (memorkosa)".²¹

Dalam kamus bahasa Indonesia mahar bermakna; "mas kawin" yaitu pemberian mempelai laki-laki kepada pengantin perempuan; pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah; mas kawin.²² Dari sekian banyak sinonim kata mas kawin, tapi yang sering digunakan dalam karya ilmiah adalah kata-kata "mahar". Kata mahar dalam kosakata bahasa arab adalah mufrad, "muhur" dan "muhurah" adalah jamak-nya.²³

Kata mazhab adalah isim makan-nya bahasa Arab dari pada kalimat fi'il mazi-nya "zahaba", fi'il mudhari'-nya "yazhibu", dan masdar-nya "zahban", sedangkan isim makan-

nya adalah "mazhab" mufrad-nya atau "mazahib" jamak-nya, yang maknanya; "jalan/jalan-jalan atau yang di'iktikadkan".²⁴ Yang dimaksud dengan mazhab di sini adalah tempat pijakan atau pegangan dalam mengamalkan hukum-hukum syari'at Islam. Kata "mazhab" dari segi etimologi adalah tempat untuk berjalan ataupun jalan itu sendiri. Sedangkan dari segi terminology adalah bermakna "hukum-hukum yang terdiri dari pada kumpulan masalah-masalah".

Dengan pengertian ini, terdapat persamaan makna dan maksud dari segi bahasa dan istilah. Dari segi bahasa adalah merupakan jalan yang menyampaikan kepada kehidupan di dunia dan hukum-hukum pula bisa menyampaikan kepada akhirat.²⁵ Mazhab adalah haluan dan ajaran mengenai hukum Islam yang menjadi ikutan umat Islam. Saya lebih condrong memberi makna mazhab kepada; "sekte, ide, aliran, pikiran, pendapat, karya, ijtihad, istinbat, dan takhrij".

Menurut mazhab Imam Syafi'i barang yang sah dijual sah dijadikan mahar (sadaq).²⁶ Apa saja yang sah dihargakan maka sahlah dijadikan sebagai mahar.²⁷ Walaupun bisa juga dikatakan bahwa mahar adalah tiap-tiap sesuatu yang diwajibkan syari' dari harta ataupun manfaat yang boleh dihargakan.²⁸ Berarti mahar dalam mazhab Imam Syafi'i harus yang berharga, bisa dijual atau yang bisa dihargakan serta ada manfaatnya. Maka apabila nikah seseorang diaqadkan dengan disebutkan mahar-nya berupa sesuatu yang tidak ada nilai ataupun tidak bisa dihargakan dengan harta benda, misalnya sebutir isi kurma, sebutir biji padi, tangkai gandum, niscaya penyebutan seperti itu dianggap fasid yaitu tidak sah akad nikahnya karena tidak

²⁰ Syaikh Hafizh 'Alī Syuaisyī, *Kado Pernikahan*, Cet. III, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2003), hal. 35-46., Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz. VII, (Mesir: Dār al-Fikr, 1989), hal. 251., Bandingkan dengan 'Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar*, Juz. III, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladu, tt.), hal. 101.

²¹ Jalaluddin Muḥammad bin Aḥmad al-Mahally, *Qulyubi wa Umairah*, Jld. III, (Beirut Lubnan: Dār al-Fikr: 2001), hal. 275.

²² Mahdhur, *Al-'Ifriqy Lisan Arab*, Jld. V, (Mesir: Dār al-Shadir, 1958), hal. 184., Lihat juga Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lughah wa Al-Alam*, (Saudi Arabia: Dār al-Masriq, 1979), hal. 777.

²³ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 1997), hal. 319.

²⁴ Ibnu Mahdhur, *al-'Ifriqy Lisan*, hal. 184., Lihat juga Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, hal. 778.

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam*, Cet. III, diterjemahkan oleh Syed Aḥmad Syed Husin et. al, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), hal. 15.

²⁶ Al-Mahallī, *Qulyubi wa...*, hal. 276.

²⁷ 'Alī As'ad, Terjemahan *Fathul Mu'in*, Jld. II, (Jakarta: Menara Kudus, 1979), hal. 89., dan al-Bakri, *I'anatuthalibin...*, hal. 581.

²⁸ 'Abdul Fatah Muḥammad al-Najar, *al-Ahwalusyasyakhshiyah*, (Mesir: Tab'ah Jadidah Manfa'ah wa Mazidah, 1997), hal. 93.

termasuk ke dalam yang bisa dipakai sebagai penukar atau yang bisa dihargakan.²⁹

Para ulama sudah sepakat bahwa hukum memberi mahar atas laki-laki bagi perempuan yang dinikahinya adalah wajib. Ini adalah menunjukkan bahwa mahar sangatlah penting dalam sebuah pernikahan. Sedangkan menyebut mahar dalam sebuah akad hukumnya adalah sunat. Menyebut mahar atau mas kawin dan menentukannya ketika pelaksanaan akad demi menghilangkan pertentangan juga hukumnya sunat. Diperbolehkan pula menyebutkan dan menentukan mahar setelah pelaksanaan akad.³⁰

Para ulama mazhab juga sepakat bahwa mahar boleh dibayar kontan dan boleh dihutangkan (bond), baik itu sebahagian maupun seluruhnya, dengan syarat harus diketahui secara detail. Misalnya si laki-laki mengatakan; “saya mengawinimu dengan mahar seratus dirham uang emas, yang lima puluh saya bayar kontan, sedangkan sisanya insya Allah saya bayar setahun”. Atau bisa diketahui secara global, misalnya pengganti laki-laki mengatakan; “mahar-nya saya hutang, dan akan saya bayar pada saat saya mendapatkan kerja”. Jika seseorang mengatakan “mahar-nya saya hutang, dan akan saya bayar pada saat menjelang kematian saya atau pada saat saya menceraikanmu”. Cara hutang seperti ini Imam Syafi’i melarangnya. Akan tetapi bila waktunya benar-benar tidak dapat diketahui, misalnya dia mengatakan; “saya bayar hingga orang yang berpergian kembali”, maka batasan waktu seperti itu dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan.³¹

²⁹Al-Najar, *al-Ahwalu...*, hal. 93.

³⁰Dalil wajibnya memberikan *mahar* bagi laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya adalah Q. S. An-Nisā’: 24, ḥadīts yang diriwayatkan dari Malik bin Anas yang tercantum dalam kitab Al-Muwaththa’ Imam Malik dan dinukilkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan perwakilan, Bab “Wanita Mewakikan kepada Imam dalam Nikah”, ḥadīts; (2311), Muslim pada pembahasan tentang nikah, Bab “Mahar berupa Mengajarkan Al-Qur’an dan Cincin”, ḥadīts; (1425), Abu Daud, ḥadīts; (2111), At-Tirmizi, ḥadīts; (1114), an-Nasa’i, ḥadīts; (1889), Ahmad, ḥadīts; (22292), Ad-Dār ami, ḥadīts; (2201) dan Ijma’ para Ulama.

³¹ Dalam *Al-Fushul al-Syar’iyah* disebutkan oleh Imam Syafi’i bahwa menghutang *mahar*

Dalam hal di atas, Imam Syafi’i berpendapat bahwa; “apabila hutang tersebut diketahui secara detail, tapi secara global, misalnya akan dibayar pada salah satu di antara dua waktu yang ditetapkan tersebut (sebelum mati atau talak), maka mahar musamma-nya fasid (gugur) dan ditetapkan mahar mitsil”.³²

Boleh bagi seseorang menanggukkan seluruh mahar atau sebahagiannya apabila seorang laki-laki belum mampu membayarnya. Akan tetapi konsekuensinya, ia tidak boleh menggauli istrinya sebelum menyerahkan mahar kepadanya.³³ Dalil ini boleh dilihat dalam Fiqh al-Islami wa Adillatuh karya Wahbah al-Zuhaili dan Fiqh Munakahat karya Abdurrahman Ghazali dari ḥadīts yang diriwayatkan oleh Abū Daud dan Nasa’i, dan ḥadīts tersebut telah ditashihkan oleh Hakim.

Mahar haruslah benda yang konkrit. Syarat sebuah mahar haruslah benda yang berharga, barangnya harus suci dan bisa diambil manfaat. Tidak menjadi mahar seperti khamar, babi, darah ataupun bangkai yang diawetkan. Barang tersebut bukan barang rampasan (ghasab) atau curian, walaupun ada

dengan membayarnya dalam waktu paling dekat antara mati dan jatuhnya talak adalah tidak sah, karena ketidakjelasan. Tetapi kemudian nyata baginya Imam Syafi’i sah, maksudnya Imam Syafi’i meralat pendapatnya itu. Sebab dalam mahar memungkinkan ketidakjelasan, sesuatu yang tidak boleh pada jual beli. Sebab *mahar* pada hakikatnya bukan barang pengganti. Itu sebabnya, maka dalam mahar cukup dengan menyaksikannya, menerimanya atau mengajarkan sesuatu dari al-Qur’an yang dikuasainya. Tambahan pula, sebenarnya waktu pembayaran antar dua waktu tersebut (mati atau cerai) adalah sesuatu yang diketahui, walaupun kedua belah pihak tidak mengetahuinya secara pasti. Salah satu di antara perceraian atau mati itu pasti terjadi. Lebih dari itu, perkawinan boleh saja dilakukan tanpa menyebutkan *mahar* dan dengan cara melimpahkan kepada seseorang yang ditunjuk.

³² Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan...*, hal. 15., dan bandingkan juga dengan Abdurrahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Kencana: Jakarta, 2006, hal. 90-91.

³³ Shalih bin Fauzan Abdullah al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, Cet. I, diterjemah oleh Asmuni, (Dār ul Falah: Jakarta, 2005), hal. 69.

rencana untuk mengembalikannya. Membayar mahar dengan barang ghasab atau curian, akad nikahnya sah, akan tetapi maharnya harus diganti lain. Tidak sah juga dijadikan mahar barang yang tidak jelas keadaannya atau tidak disebut jenisnya tersebut.³⁴

Hikmah pensyari'atan mahar dalam sebuah pernikahan adalah untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan wanita. Selanjutnya untuk memberi penghargaan bagi kaum wanita. Dan juga untuk pegangan bagi si istri. Hal tersebut sesuai dengan bunyi *ḥadīth* riwayat Abū Daud dan Nasa'i sebagaimana yang tersebut dalam *Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuhaili, juga surat An-Nisa' ayat; 20, 21, 34 yang berbunyi:

وَأِنْ أَرَدْتُمْ أَسْتَبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَاتٍ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ
إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ
بُهْتَنًا وَاتِّمَامًا مُبِينًا ۖ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ
أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُ مِنْكُمْ
مِيثَاقًا غَلِيظًا ۚ أَلرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ
بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حِظِّنَ اللَّغِيبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ ذُنُوزَهُنَّ ۚ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ
أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan

yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? ". "Ayat 21; Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat". "Ayat 34; Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Swt telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah Swt lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Swt telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar". (Q.S. an-Nisa', ayat; 20, 21 dan 34)

Menurut golongan Syafi'i yah mahar dibagi kepada dua; pertama, mahar musamma, kedua, mahar mitsil. Hal ini sepakat dengan para fuqaha' yang lain.³⁵ mahar musamma yaitu mahar yang sudah disebut atau dijanjikan kadarnya dan besarnya ketika akad nikah. Atau mahar yang dinyatakan kadarnya pada waktu akad nikah.³⁶ mahar musamma juga wajib dibayar seluruhnya, apabila suami telah bercampur dengan istrinya, dan ternyata nikah rusak dengan sebab-sebab tertentu, seperti ternyata istrinya mahram sendiri, atau dikira perawan ternyata janda, atau hamil dari bekas suami lama. Akan tetapi, kalau istrinya diceraikan sebelum bercampur, hanya wajib dibayar setengahnya berdasarkan surat al-Baqarah ayat; 237 yang berbunyi:

وَأِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ
فَرِيضَةً فَيَصِفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا

³⁴ Muḥammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab Edisi Lengkap*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Baristama, 1999), hal. 365.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan...*, hal. 265., dan bandingkan juga dengan Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 226.

³⁶ Abdurrahman Ghazali, *Fiqh...*, hal. 92.

الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَى وَلَا تَسْأُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٧﴾

Jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu bercampur dengan mereka. Padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. an-Nisā’, ayat; 237)

Mahar mitsil adalah mahar yang disunatkan dalam syari’at dan digalakkan pada adat.³⁷ mahar mitsil adalah mahar yang disebut besar kadarnya pada saat sebelum ataupun ketika terjadi pernikahan. Atau mahar yang diukur sepadan dengan mahar yang pernah diterima oleh keluarga terdekat dengan mengingat status sosial, kecantikan dan sebagainya. mahar mitsil ini diambil dari perempuan-perempuan keluarga terdekat ayahnya si wanita.³⁸

Mahar mitsil ini bisa wujud dalam beberapa situasi yang berlaku padanya, yaitu; Pertama, apabila mahar tidak ditentukan atau tidak disebut dalam akad, jika terjadi percampuran suami istri, maka suami wajib membayar mahar mitsil. Kedua, apabila akad nikah dilakukan dengan mahar yang tidak sah dimiliki, seperti khamar, maka akan beralih kepada mahar mitsil. Ketiga, percampuran syubhat (wath’i syubhat) seperti menyetubuhi seseorang yang disangkakan istri sendiri ternyata orang lain, maka wajib membayar mahar mitsil. Keempat, apabila seseorang mengawini wanita dengan syarat tidak ada mahar, jika terjadi percampuran, maka wajib membayar mahar mitsil. Cara seperti ini tidak

sah menurut Maliki. Kelima, apabila memerkosa seorang wanita, maka wajib membayar mahar mitsil. Keenam, apabila tidak disebut kadar mahar dalam akad atau tidak ditentukannya, maka wajib membayar mahar mitsil. Nikah yang tidak ditetapkan mahar disebut nikah tafwidh. Dan ketujuh, jika mahar musamma belum dibayar sedangkan suami telah bercampur dengan isteri dan ternyata nikahnya tidak sah, maka wajib membayar mahar mitsil.³⁹

Kadar mahar dalam sebuah pernikahan bisa dikategorikan kepada dua; pertama, mahar maksimal, kedua, mahar minimal. Para ulama mazhab telah sepakat, bahwa jumlah mahar maksimal tidak ada batasnya. Dalilnya surat An-Nisa’ ayat 4, dan juga ḥadīts yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mush’ab oleh Imam Muslim. Akan tetapi mahar Nabi Muḥammad Saw sewaktu beliau menikah sebanyak 12 (dua belas) uqiyah sama dengan 500 dirham uang perak. Satu uqiyah sama dengan 40 dirham uang perak, dan satu dirham bernilai 40 qisy, atau jumlah mahar tersebut 500 lira Suriah. Satu dinar uang emas diperkirakan 10 dirham uang perak, sama dengan lebih kurang 4,45714 gram emas. ½ dinar emas sama dengan 2 ½ dirham sama dengan lebih kurang 1,11428 gram emas.⁴⁰

Batasan minimal menurut ulama Syafi’i yah adalah segala sesuatu yang punya nilai untuk ditukar atau dihargakan. Bisa bermakna barang ataupun jasa. Dalam hal ini Nabi Musa A.s dinikahkan oleh Nabi Syu’ib A.s dengan putrinya Sapura dengan mahar berupa jasa menggembala kambing selama dua tahun. Dalil tentang hal ini surat An-Nur ayat 32 dan ḥadīts Nabi Muḥammad Saw yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh Abū Daud dan oleh Al-Hakim, ḥadīts ini sahih.⁴¹

³⁹ Abdurrahman Ghazali, *Fiqh...*, hal. 94.

⁴⁰ Ibnu Abidin, *Hasyiah Radd al-Mukhtar*, Juz. III, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1996), hal. 100-101. Bandingkan dengan Syaui Ismail Syahhattih, *Penerapan Zakat Dalam Dunia Modern*, (Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987), hal. 170-174.

⁴¹ Hafizh ‘Alī Syuaisyī, *Kado...*, hal. 72., ditakhrijkan dari sunan Aḥmad dan Abū Dāud yang diriwayatkan oleh Aḥmad, ḥadits; (24573), dan oleh Abū Dāud Ath-Thayalisi, ḥadits; (1427).,

³⁷ Muḥammad Abdil Aziz al-Khalidy Syech, *Tuhfatul Muhtaj bi Syarihil Minhaj*, Jld. IX, (Beirut Lubnan: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1980), hal. 38.

³⁸ Abdurrahman Ghazali, *Fiqh...*, hal. 93., bandingkan dengan Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jld. II, Cet. IV, (Beirut Lubnan: Dār al-Fikr, 1992), hal. 142.

Menurut pendapat dari golongan ulama Syafi'i yah, mereka mengatakan; "bahwa mahar itu tidak ada satu batasan atau patokan tertentu tentang batasan maksimal dan minimal, bahkan boleh sebetuk cincin besi dan boleh saja mahar itu dalam jumlah yang sangat banyak". Namun demikian mereka menganjurkan agar mahar ini ditetapkan dalam jumlah yang patut karena Rasulullah Saw tidak menyukai orang yang berlebihan dalam mahar (mas kawin), ini menyebabkan hilangnya barakahnya dalam sebuah perkawinan. Mas kawin yang penuh barakah adalah yang mudah dan sedikit jumlahnya. Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abū Huraira, r.a dalam kitab al-Muhazzab yang karangan oleh syeikh Syirazi Abū Ishak.⁴²

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Sumber mazhab Imam Syafi'i adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dituruti oleh Ijma' dan Qiyas yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah dan juga perkataan sahabat (Qaul al-Sahabi). Mahar adalah sesuatu yang diwajibkan dalam sebuah pernikahan. Salah satu dari lima syarat untuk sah nikah adalah mahar. Dalam mazhab Imam Syafi'i mahar adalah sesuatu yang bisa dihargakan atau yang bisa digunakan sebagai alat penukar. mahar harus benda yang konkrit dan bisa dihargakan, tidak boleh yang bernajis, barang curian atau rampasan, tidak boleh juga tangkai gandum atau sebiji isi kurma. mahar yang diwajibkan dalam sebuah pernikahan, boleh saja dalam bentuk utang ataupun bond. mahar ada dua jenis; mahar musamma dan mahar mitsil;

2. Dalam Mazhab Imam Syafi'i, tidak ada batas maksimal dan minimal dalam jumlah kadar mahar. Namun demikian, dianjurkan mahar itu tidak memberatkan atau membebankan, karena sebuah pernikahan yang mengandung keberkahan adalah pernikahan yang mahar-nya mudah dan tidak terlalu tinggi atau mahal. Hikmah dari pensyari'atan mahar adalah agar suami istri bisa bercampur, untuk menghargai perempuan dan untuk menjadi pegangan bagi si istri.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disarankan tidak adanya batas maksimal dan minimal dalam jumlah kadar mahar. Namun demikian, dianjurkan mahar itu tidak memberatkan atau membebankan, karena sebuah pernikahan yang mengandung keberkahan adalah pernikahan yang mahar-nya mudah dan tidak terlalu tinggi atau mahal.

bandingkan dengan hadits sahih diriwayatkan oleh Abu Daud, hadits; (2117) dan oleh al-Hakim II/182.

⁴² Syirazi Abu Ishak, *al-Muhazab*, Jld. II, (Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh: Mesir, 1343 H), hal. 55., dan lihat juga Muḥammad Asy-Syarbaini al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, Jld. III, (Mesir: Musthafa al-Baby al-halaby wa Auladuh, 1958), hal. 22.

DAFTAR BACAAN

- Abidin, Ibnu. (1996). Hasyiah Radd al-Mukhtar, Juz. III, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh.
- Al-Aqil, Wahab. (1997). Manhaj Aqidah, Beirut Lubnan: Dār al-Fikr.
- Al-Bakrī, Abi Bakar 'Usman bin Muḥammad Syatthaddimyati. (1989). I'anatuthalibin, Jld. I, Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiah.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan Abdullah. (2005). Ringkasan Fikih Lengkap, Cet. I, diterjemah oleh Asmuni, Jakarta: Darul Falah.
- Al-Khalidī, Muḥammad Abdil Aziz. (1980). Tuhfatul Muhtaj bi Syarihil Minhaj, Jld. IX, Mesir: Dār al-Kutub al-Alamiah.
- Al-Khatīb, Muḥammad Asy-Syarbaini. (1958). Mughni al-Muhtaj, Jld. III, Mesir: Musthafa al-Baby al-halaby wa Auladuh.
- al-Mahallī, Jalaluddin Muḥammad bin Aḥmad. (2001). Qulyubi wa Umairah, Jld. III, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Najar, 'Abdul Fatah Muḥammad. (1997). al-Ahwalusyasyakhshiyah, Mesir: Tab'ah Jadidah Manfa'ah wa Mazidah.
- Al-Qardawī, Yusuf. (1996). Fatwa Terkini Wanita dan Keluarga Islam, Cet. I, diterjemahkan oleh Roihan, Bandung: Pustaka Syuhada.
- Al-Syarbasī, Aḥmad. (1991). Biografi Imam Mazhab Empat, Cet. IV, Alih Bahasa oleh Hussin Muḥammad, Jakarta: Pustaka Amani Press.
- Al-Zuhailī, Wahbah. (1989). Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Juz. VII, Mesir: Dār al-Fikr: 'Abidin. (tt). Hasyiyah Radd al-Mukhtar, Juz. III, Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladu.
- As'ad, Alī. (1979). Fathul Mu'in, Jld. II, (Jakarta: Menara Kudus.
- Chalil, Munawar. (1955). Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Abdurrahman. (2006). Fiqh Munakahat, Kencana: Jakarta.
- Ḥasan, Aḥmad. (1994). Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup, terj. Agah Garnadi, Cet. II, Bandung: Pustaka.
- Ibrāhīm, Muslim. (191). Pengantar Fiqh Muqāran, Jakarta: Erlangga.
- Ma'luf, Luis. (1979). Al-Munjid fi Lughah wa al-Alam, (Saudi Arabia: Dār Al-Masriq.
- Mahdhur. (1958). Al-'Ifriqy Lisan Arab, Jld. V, Mesir: Dār al-Shadir.
- Mughniyah, Muḥammad Jawad. (1999). Fiqh Lima Mazhab Edisi Lengkap, Cet. IV, Jakarta: Lentera Baristama.
- Qamar, Abū. (2002). Wasiat Imam Syafi'i, Cet. III, Kuala Lumpur: Dār al-Nu'man.
- Quṭb, Sayyid. (1970). Fiqh Dakwah, Cet. I, Jakarta: Pustaka Amani.
- Sabiq, Sayid. (1992). Fiqh Sunnah, Jld. II, Cet. IV, Beirut: Dār al-Fikr.
- Sudarsono. (1992). Pokok-pokok Hukum Islam, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahhattih, Syauki Ismail. (1987). Penerapan Zakat dalam Dunia Modern. Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota.
- Syuaisyī, Syaikh Ḥafizh 'Alī. (2003). Kado Pernikahan, Cet. III, diterjemhkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Tri Rama K. (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Mitra Pelajar.
- Zahrah, Abu Muḥammad. (tt). Tarikh al-Mazaḥib al-Fiqhiyyah, Mesir: al-Muna.